

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, responden dan tempat penelitian berlangsung, instrumen berisi kerangka wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam pengambilan data, teknik yang digunakan saat pengumpulan data, analisis yang dilakukan setelah data didapatkan, serta keabsahan data.

#### **A. Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dianggap paling tepat karena melibatkan studi tentang kasus di dalam kehidupan nyata, yaitu lansia lajang untuk kemudian dieksplorasi secara rinci, bagaimana lansia lajang dan berada di panti werdha tetap melakukan upaya pencarian makna hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan beberapa sumber informasi; seperti observasi dari kegiatan keseharian responden, wawancara terhadap *significant person* responden yaitu pengurus di panti werdha lalu melaporkannya dalam bentuk deskripsi (Creswell, 2013).

#### **B. Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah dua orang lansia (Oma dan Opa) yang berada di Panti Werdha Karitas, Kota Cimahi. Oma dan Opa dipilih untuk dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini karena memiliki kriteria berikut:

1. lansia yang berada di Panti Werdha Karitas,
2. sehat secara fisik dan mental,
3. mampu berkomunikasi secara aktif, dan
4. tidak pernah menikah (lajang) hingga diusianya kini.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian pencarian makna hidup lansia di Panti Werdha Karitas, memilih responden sebagai sumber data melalui kriteria yang sudah ditetapkan yaitu lansia yang tidak pernah menikah, melakukan

pengumpulan data melalui *in-depth interview* dan observasi, menilai kualitas data melalui proses transkrip dan koding data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2010).

#### D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

##### 1. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *in-depth interview*, guna mendapatkan informasi kemudian memahaminya berdasarkan sudut pandang responden terkait pencarian makna hidup lansia lajang yang tinggal di panti werdha. Guna meminimalisasi penyimpangan yang terjadi dari teknik *in-depth interview* saat menggali informasi, maka peneliti membuat pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur/cukup terencana. Artinya wawancara akan bersifat fleksibel namun terkontrol, baik dalam hal pertanyaan maupun jawabannya. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi-kondisi serta alur pembicaraan dari responden. Demikian pula jawaban yang diberikan terwawancara bersifat fleksibel, namun tetap ada kontrol dari peneliti sesuai tema wawancara. Saat proses wawancara berlangsung, digunakan alat bantu perekam agar mudah untuk melakukan wawancara dan proses reduksi data (Stewart, Charles J & William B. Cash, Jr, 2012).

Tabel 3.1  
Kisi-kisi pedoman wawancara

Tema	Aspek yang diungkap	Tujuan pertanyaan
Sumber menemukan makna hidup	Makna hidup yang ditemukan melalui pekerjaan ( <i>creative value</i> )	Pertanyaan yang akan diajukan bertujuan untuk mengetahui kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, juga perasaan memberikan sesuatu dari diri kepada lingkungan/dunia dengan kondisi tidak pernah menikah dan kini di panti werdha.
	Makna hidup yang ditemukan dengan mengalami sesuatu atau melalui	Pertanyaan yang akan diajukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, penghayatan akan alam dan budaya, kegiatan mengenal

Dini Sari Janatunnisa, 2016

*Proses Pencarian Makna Hidup Lansia Lajang yang Tinggal di Panti Werdha Karitas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	seseorang ( <i>experiential value</i> )	manusia lain serta melalui cinta kasih, juga perasaan menerima sesuatu yang dirasakan dari lingkungan/dunia kepada diri dengan kondisi tidak pernah menikah dan kini tinggal di panti werdha.
	Makna hidup yang ditemukan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari ( <i>attitudinal value</i> )	Pertanyaan yang akan diajukan bertujuan untuk mengetahui sikap menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin terelakkan lagi seperti tidak pernah menikah dan kini tinggal di panti werdha

## 2. Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data studi kasus dengan *open axial/focus coding*. Dalam melakukan analisis data peneliti melalui beberapa tahapan sebelum akhirnya data dapat disajikan. Pertama, mereduksi data dengan merubah hasil wawancara menjadi bentuk *script* verbatim wawancara (transkrip), lalu memberikan kode data dengan memberikan kode-kode pada transkrip yang diciptakan peneliti pada setiap respon dari responden. Kedua, menyajikan data dengan membaginya ke dalam dua proses yaitu: (1) membaca transkrip secara berulang-ulang untuk mendapatkan *insight* dari kasus yang terjadi dan menemukan kata kunci dalam pernyataan responden yang dapat disusun menjadi tema-tema dalam tabel akumulasi tema wawancara, proses ini disebut *open coding* (2) membaca transkrip secara berulang-ulang lalu menguraikan transkrip bertema menjadi subtema agar mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dari kasus, proses ini disebut *axial coding*. Ketiga, menyeleksi tema dan subtema yang telah didapat untuk kemudian di fokuskan dan dirangkai menjadi hasil temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek pencarian makna hidup dan menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, proses ini disebut *focus coding* (Creswell, 2013).

Berikut contoh dari langkah-langkah analisis studi kasus dengan menggunakan *open axial/focus coding*:

### a. *Open coding*

Pada langkah ini peneliti menemukan kata kunci dalam pernyataan responden yang dapat disusun menjadi tema-tema dalam tabel akumulasi tema wawancara.

Tabel 3.2  
Contoh *open coding* hasil wawancara

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema
<b>Iter</b>	<b>Oma diusia 78 ini apa yang Oma rasakan?</b>		
Itee	Ya itu mbak kalau dikata sehat ya ga sehat yang namanya nenek-nenek ya begitu keluhannya hehehe dikit-dikit pusing, dikit-dikit cape ya namanya.. ya biarpun dikata kita sehat ya buktinya hehe	O <sub>MA</sub> /W <sub>1</sub> /R <sub>6</sub>	Kondisi fisik
<b>Iter</b>	<b>Oma boleh diceritakan dari Oma kecil hingga sekarang? Riwayatnya seperti apa?</b>		
Itee	Yaaa namanya orang di Jawa, orang di kampung ya mbak ya. Ibu bapak saya itu orang kuli sih, kuli mbak kerja pegawai negeri tapi dia itu dipindah-pindah gitu kalau asli bapak ibu itu dari Jawa Tengah dari Banyumas karena dipindah, pindah, pindah akhirnya pensiun di Blitar. Kalau saya lahir di Jombang, umur satu tahun saya dibawa pindah ke Blitar sampe saya ini pindah ke Jakarta ini. Iya Jakarta, saya masuk Jakarta tahun 80 mbak, Saya ikut kaka saya, ikut kaka yang nomor 3	O <sub>MA</sub> /W <sub>1</sub> /R <sub>17-18, 20</sub>	Latar belakang keluarga

Tabel 3.3  
Contoh tabel akumulasi tema hasil wawancara

No.	Tema yang Muncul	Frekuensi		
		W1	W2	W3
1	Kondisi fisik	1	-	-
2	Latar belakang keluarga	1	-	-
3	Permasalahan yang timbul tinggal bersama keluarga	1	-	-
4	Riwayat pekerjaan	1	-	-

*b. Axial coding*

Peneliti menguraikan transkrip bertema menjadi subtema agar mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dari kasus.

Tabel 3.4  
Contoh *axial coding* hasil wawancara

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Tema	
		Responden	Informan
Tinggal di Panti Werdha Karitas	Keputusan tinggal di panti	Menginginkan kebebasan dalam berkehendak dan tidak ingin terus merepotkan orang lain membuat Oma berani pergi meninggalkan kehidupan bersama keluarga kakaknya dan memutuskan mencari tempat dimana Oma bisa menitipkan dirinya untuk menyongsong hari akhirnya karena menyadari semakin lama usianya akan semakin tua dan Oma tidak memiliki siapa-siapa. (O <sub>MA</sub> /W <sub>1</sub> /R <sub>29</sub> , O <sub>MA</sub> /W <sub>2</sub> /R <sub>22-25</sub> )	Oma itu atas keinginan sendiri tinggal di panti. Oma tidak mau tinggal bersama keluarga kakaknya karena ada perasaan malu dan takut merepotkan kakaknya karena kondisi kakaknya berkeluarga. (Inf <sub>1</sub> O <sub>MA</sub> /W <sub>1</sub> /R <sub>3-5, 6</sub> )
	Perasaan tinggal di panti	Dengan tinggal di panti Oma merasa bahagia dan nyaman, tidak hanya itu Oma juga mendapatkan kebebasan dalam berkehendak, Oma bebas dalam melakukan kegiatan sesuai yang Oma sukai, di panti juga Oma merasa diperhatikan sehingga membuat Oma nyaman berada di panti. Selain perasaan nyaman	Oma itu kelihatan semakin lama semakin senang ada di panti. Raut mukanya jauh sekali dengan pertama kali masuk ke panti, sekarang wajahnya cerah. (Observasi Inf <sub>2</sub> O <sub>MA</sub> , 14 Mei 2016, 13.00 WIB)

Dini Sari Janatunnisa, 2016

*Proses Pencarian Makna Hidup Lansia Lajang yang Tinggal di Panti Werdha Karitas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>dan bahagia yang Oma dapatkan di panti, Oma juga seperti mendapatkan obat bagi luka-luka di masa lalu yang didapatkan melalui perhatian, canda tawa, berbagi cerita dari anak-anak praktek yang sering kali datang silih berganti mengunjungi Oma.</p> <p>(O<sub>MA</sub>/W<sub>1</sub>/R<sub>82-83</sub>, 110, O<sub>MA</sub>/W<sub>2</sub>/R<sub>57-58</sub>)</p>	
	Sikap tinggal di panti		<p>Rasa nyaman dan kebebasan dalam berkehendak yang di dapatkan Oma dengan tinggal di panti nyatanya membuat perubahan yang buruk kepada diri Oma yang jauh jika dibandingkan dengan pertama Oma masuk ke panti (Observasi Inf<sub>2</sub>O<sub>MA</sub>, 14 Mei 2016, 13.00 WIB). Oma cenderung bersikap menyebalkan dengan “so’ ngatur”nya, Oma juga seperti menempatkan dirinya menjadi orang yang berkuasa di panti.</p> <p>(Inf<sub>1</sub>O<sub>MA</sub> /W<sub>1</sub>/R<sub>18</sub>, 36-37, 49)</p>
	Kondisi fisik panti	<p>Sumber kenyamanan di panti lainnya adalah kondisi fisik panti, Oma merasa sangat nyaman berada di kamarnya, menurut Oma kamarnya “pas”. Pencahayaan ruangan kamar terang,</p>	

		terdapat jendela sehingga Oma bisa leluasa melihat apa saja yang berada di panti, kemudahan menjangkau kamar mandi, dan sangat dekat kemana-mana jika membutuhkan sesuatu yang tidak ada di panti (O <sub>MA</sub> /W <sub>1</sub> /R <sub>135-139</sub> )	
--	--	--	--

c. *Focus coding*

Peneliti menyeleksi tema dan subtema yang telah didapat untuk difokuskan kemudian dirangkai menjadi hasil temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek pencarian makna hidup dan menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif.

Tabel 3.5  
Contoh *focus coding* hasil wawancara

Tema	Hasil pencarian makna hidup	Aspek yang diungkap
Sumber menemukan makna hidup	<p>Sebelum berada di panti Oma tinggal dengan kakaknya. Di rumah kakaknya, Oma diperlakukan seperti pembantu. Oma dilarang melakukan kegiatan apapun jika tanpa sepengetahuan dan seizin kakaknya, merasa sangat dibatasi ruang geraknya akhirnya Oma memutuskan untuk pergi mencari kehidupan untuk dirinya sendiri sebagai pembantu rumah tangga.</p> <p>Menyadari usia yang semakin menua Oma ingin mencari tempat dimana Oma bisa menitipkan diri hingga hari akhirnya karena Oma menyadari bahwa Oma tidak memiliki siapa-siapa lagi sehingga pilihannya jatuh</p>	Makna hidup yang ditemukan melalui kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, juga memberikan sesuatu dari diri kepada lingkungan/dunia dengan kondisi tidak pernah menikah dan kini tinggal di panti werdha ( <i>creative value</i> )

Dini Sari Janatunnisa, 2016

*Proses Pencarian Makna Hidup Lansia Lajang yang Tinggal di Panti Werdha Karitas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>untuk tinggal di panti werdha. Saat memutuskan untuk tinggal di panti werdha Oma berprinsip bahwa hidupnya akan terus diupayakan untuk membantu orang lain karena Oma tidak memiliki apapun dan membantu menjadi satu-satunya yang Oma bisa lakukan.</p> <p>Setelah tinggal di panti Oma merasa mendapatkan kebebasan. Semua kegiatan yang dilakukannya di panti adalah kegiatan yang Oma sukai tanpa ada paksaan dari siapapun seperti merajut, membaca, menata kamar, bahkan hingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya membantu panti seperti membantu membereskan kantor, membantu tugas karyawan membersihkan kamar mandi adalah kegiatan tanpa paksaan yang Oma sukai. Selain itu sadar keadaan fisik yang masih jauh lebih baik dari lansia lainnya di panti membuat Oma sangat mandiri di panti. Kegiatan-kegiatan seperti mencuci baju dan menyetrika bahkan dilakukannya sendiri. Dan tidak dipungkiri panti merasa terbantu akan hal tersebut.</p> <p>Kebebasan berkehendak yang kini didapatkan di panti membuat Oma mampu melihat dirinya sendiri dengan pandangan yang lebih baik, Oma tidak lagi memandang dirinya sebagai orang jelek (karena bekerja sebagai pembantu). Namun kebebasan</p>	
--	---	--

	berkehendak yang cenderung sewenang-wenang karena menyadari memiliki kondisi fisik yang jauh lebih baik dari lansia lain sehingga bisa membantu kegiatan di panti dan cenderung memandang dirinya mampu melakukan tugas lebih baik dari petugas panti membuat Oma terkesan sebagai orang yang berkuasa dan paling benar di panti.	
--	---	--

### E. Keabsahan Data

Agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya secara ilmiah, maka peneliti melakukan strategi berupa:

#### 1. *Prolonged engagement and persistent observation*

Peneliti melakukan pertemuan yang panjang guna membangun kepercayaan antara peneliti dan responden, mempelajari lingkungan responden, yaitu Panti Werdha Karitas melalui observasi, dan melakukan pengecekan terhadap informasi yang salah yang mungkin menjadi akar dari penyimpangan kepada petugas panti werdha sebagai *significant person* responden (Creswell, 2013).

#### 2. *Triangulation*

Dalam triangulasi, peneliti menggunakan *in-depth interview* dan observasi dengan teknik *anecdotal record* agar peneliti dapat mempersiapkan catatan bagi kejadian yang tampak secara faktual terkait responden guna mencocokkan data yang ada (Cartwright & G. Phillip, 1984). Selain itu peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap petugas Panti Werdha Karitas terkait responden penelitian untuk menguatkan bukti (Creswell, 2013).

Tabel 3.6  
*Anecdotal Record*

<b>Nama :</b> .....	<b>Tanggal :</b> .....
<b>Observer :</b> .....	<b>Waktu :</b> .....

Dini Sari Janatunnisa, 2016

*Proses Pencarian Makna Hidup Lansia Lajang yang Tinggal di Panti Werdha Karitas*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Peristiwa :</b>
<b>Interpretasi :</b>

*Sumber: Cartwright & G. Phillip, 1984*

Berikut contoh dari *anecdotal record* dari kejadian yang tampak di luar proses wawancara berlangsung yang terjadi secara faktual dari salah satu responden.

Tabel 3.7  
Contoh *anecdotal record*

<b>Nama : Oma P</b>	<b>Tanggal : 23 April 2016</b>
<b>Observer : DSJ</b>	<b>Waktu : ± 12.00</b>
<b>Peristiwa :</b> “Saya lagi beresin baju.. mau saya kasih-kasihkan karena saya banyak dikasih, semoga bisa manfaat buat oma yang lain kan dari pada saya numpuk di lemari ga pernah di pake”	
<b>Interpretasi : memberi nilai manfaat bagi orang lain</b>	